

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. Dalam pembangunan bangsa, peningkatan kualitas manusia harus dimulai sedini mungkin yaitu sejak masih bayi, salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas manusia adalah pemberian ASI (Siregar dalam widiyati, 2009: 1).

Setiap ibu menghasilkan air susu, yang disebut Air Susu Ibu (ASI) adalah sebagai makanan alami yang disediakan untuk bayi. Pemberian ASI serta proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun SDM yang berkualitas. Seperti kita ketahui, ASI adalah satu-satunya makanan yang paling sempurna untuk menjamin tumbuh kembang bayi pada enam bulan pertama. Selain itu dalam proses menyusui yang benar, bayi akan mendapatkan perkembangan jasmani, emosi, maupun spiritual yang baik dalam kehidupan (Roesli, 2008: 2).

Pemberian ASI atau menyusui memiliki banyak kelebihan bagi ibu maupun bayinya, karena ASI merupakan makanan yang paling cocok untuk kemampuan digestif bayi karena bayi dapat menyerapnya dengan baik (Farrer, 2001: 200). Namun, pemberian ASI dan menyusui belum dimanfaatkan secara optimal oleh ibu-ibu bahkan diduga ada

kecenderungan makin banyak ibu-ibu yang tidak memberikan ASI-nya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain terbatasnya pengetahuan, sikap dan keterampilan petugas kesehatan tentang cara pemberian informasi dan nasehat menyusui, hingga cara pemberian ASI yang baik dan benar kepada ibu dan keluarganya, sosiokultural ibu (umur, pengetahuan, pendidikan, sikap dan makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja). Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI terutama di kota-kota besar (Nasir dalam Mufdillah, 2009)

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pula peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Ironisnya, pengetahuan lama yang mendasar seperti menyusui justru kadang terlupakan. Padahal kehilangan pengetahuan tentang menyusui berarti kehilangan besar, karena menyusui adalah suatu pengetahuan yang selama berjuta-juta tahun mempunyai peran yang penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Bagi hal ini berarti kehilangan kepercayaan diri untuk dapat memberikan perawatan terbaik pada bayinya dan bagi bayi berarti bukan saja kehilangan sumber makanan yang vital tetapi juga kehilangan cara perawatan yang optimal (Roesli, 2010: 2).

Untuk kebanyakan ibu dan bayi, perlekatan merupakan langkah yang paling penting. Perlekatan adalah cara bayi menerima payudara dengan mulutnya. Perlekatan yang benar berarti bebas dari rasa sakit saat menyusui. Agar menyusui dengan baik dari payudara bayi harus melekat dengan benar. Makin banyak suplai ASI ibu, makin berkurang kebutuhan

bayi untuk menempel dengan baik, namun ibu yang akan menanggung akibatnya. Sebagai contoh, puting yang lecet hampir seluruhnya disebabkan oleh perlekatan yang tidak benar (Newman dan Pitman, 2008: 62).

Agar bayi tetap mendapatkan ASI, ibu yang mengalami masalah menyusui harus tetap memberikan ASI karena dapat memenuhi kebutuhan akan energi dan gizi yang baik bagi bayi diawal kehidupannya. Diperkirakan lebih dari satu juta anak meninggal dalam satu tahun karena diare, penyakit pernapasan dan penyakit infeksi lainnya karena mereka tidak disusui (Baskoro, 2008: 1).

Masalah yang sering terjadi saat menyusui terdapat pada ibu primipara, dan masalah yang tersering terjadi dalam menyusui adalah puting lecet. Puting yang luka menyebabkan rasa sakit yang luar biasa. Puting merupakan salah satu daerah yang paling sensitif pada tubuh manusia, pengelupasan atau pelepasan pada puting dapat dengan cepat terbelah begitu bayi menghisapnya dan ini sangat menyakitkan. Rasa sakit ini dapat juga disebabkan oleh isapan bayi pada ujung puting bukan pada areola. (Heather,Welford, 2009:68). Data statistik kejadian puting lecet telah dilaporkan sekitar 57% dari ibu menyusui pernah menderita kelecetan pada putingnya, 36% wanita mengalami masalah menyusui ketika masih berada di rumah sakit, dan yang paling sering adalah kesulitan memasukkan puting dan areola ke mulut bayi dengan benar,

sehingga menyebabkan nyeri puting atau puting pecah-pecah (Jane dalam Lina Budiati ,2010: 3).

Umumnya ibu akan merasa nyeri pada waktu awal menyusui. Perasaan sakit ini akan berkurang setelah ASI keluar. Bila posisi mulut bayi dan puting susu ibu benar, perasaan nyeri akan segera hilang (Ambarwati, 2008). Namun, untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI diperlukan cara menyusui yang benar (Perinasia, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2011 di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul terdapat 10 ibu menyusui, terdiri dari enam primipara dan empat multipara. Melalui wawancara langsung dengan ibu menyusui didapatkan enam orang primipara (60%) mengalami puting lecet karena pengetahuan yang kurang tentang cara menyusui yang benar, dua multipara (20%) kurang mengetahui cara menyusui yang benar tapi tidak mengalami puting lecet, dan dua orang multipara (20%) mengetahui cara menyusui yang benar tidak mengalami puting lecet. Dengan cara menyusui yang benar masalah-masalah menyusui seperti puting susu lecet dapat dicengah atau tidak dapat ditemukan lagi.

Sesuai dengan studi pendahuluan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul tahun 2011.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latarbelakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ”Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul tahun 2011?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet di BPS Parilah tahun 2011

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan tentang cara menyusui yang benar di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011
- b. Diketahui kejadian puting lecet di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011
- c. Diketahui karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan.
- d. Diketahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara menyusui yang benar dan puting lecet.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dibangku pendidikan pada kenyataan yang sesungguhnya dan menambah pengalaman melalui penelitian khususnya dalam hal cara menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet.

b. Bagi tenaga kesehatan (Bidan)

Masukan bagi bidan agar dalam melaksanakan prakteknya menerapkan dan memberikan informasi tentang cara menyusui yang benar sehingga mengurangi kejadian puting lecet bagi ibu menyusui di wilayah binaannya maupun yang berkunjung.

c. Bagi mahasiswa STIKES A. Yani

Menambah dan melengkapi perpustakaan untuk mencari bahan bacaan dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca di perpustakaan, sehingga dapat berguna bagi semua mahasiswa STIKES A. YANI Yogyakarta.

d. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar sehingga akan mencegah puting lecet.

E. Ruang lingkup penelitian

Materi dalam penelitian ini dibatasi hubungan tingkat pengetahuan yang benar dengan kejadian puting lecet, hal ini penting guna mengetahui cara menyusui yang benar sehingga dapat mencegah kejadian puting lecet.

F. Keaslian penelitian

1. Soviarni, 2008 dengan judul “hubungan posisi menyusui dengan kejadian masalah menyusui di Desa Kalijaran Kecamatan Maos”. Jenis penelitian yang digunakan adalah survey deskriptif korelasi dengan populasi semua ibu menyusui di Desa Kalijaran Kecamatan Maos, sampelnya adalah ibu menyusui yang berjumlah 30 orang. Uji statistik yang digunakan adalah Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara posisi menyusui dengan kejadian puting masalah menyusui di Desa Kalijaran Kecamatan Maos.
2. Widiyati, 2009 dengan judul “Hubungan Perilaku Menyusui Dengan Kejadian Puting Lecet Pada Ibu Bayi di Desa Sirkandi Kecamatan Purwareja Kelompok Kabupaten Banjar Negara Tahun 2009. Metode yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional data yang dikumpulkan dengan cara kuesioner digunakan untuk mengambil data perilaku menyusui dan observasi digunakan untuk mengambil data kejadian puting lecet. Hasil penelitiannya adalah perilaku menyusui pada ibu bayi mempunyai pengaruh terhadap kejadian puting susu lecet.

3. Budiati, 2010 dengan judul “hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu menyusui di BPS Dwi Ekowati Kabupaten Kulonprogo tahun 2010. Jenis penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner digunakan untuk mengukur teknik menyusui sedangkan mengukur kejadian puting lecet dengan menggunakan *checklist*. Hasil penelitian adalah teknik menyusui pada ibu menyusui mempunyai pengaruh terhadap kejadian puting lecet.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah judul, tempat penelitian dan waktu penelitian. Judul pada penelitian ini adalah “Hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet di BPS Parilah Imogiri kabupaten Bantul tahun 2011”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang dikumpulkan dengan cara kuesioner digunakan untuk mengambil data cara menyusui yang benar, dan observasi digunakan untuk mengambil data kejadian puting lecet.